

## **IDEOLOGI ISLAM TRADISIONALIS DAN TRANSFORMASINYA DI INDONESIA**

### **TRADITIONALIST ISLAMIC IDEOLOGY AND ITS TRANSFORMATION IN INDONESIA**

**Abdullah Yaqin**

STAI al-Taqwa Bondowoso, Indonesia  
abdullahyaqin@gmail.com

#### **Abstrak**

Sejarah pemikiran Islam sebagai sebuah agama telah menampilkan banyak pola dan corak pemikiran di dalamnya, diantaranya ialah pemikiran yang bercorak tradisional yang cukup banyak berkembang pesat di Indonesia. Penganut paham Islam tradisionalisme biasanya berfaham konservatis yang cenderung bergerak secara radikal sebagaimana yang ada di Turki dan Pakistan, namun realitanya di Indonesia penganut paham ini cenderung bersikap dan moderat dalam gerakan sosial politiknya, misalnya para pendiri dan pimpinan organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sebagai wujud sikap toleransi dan moderat mereka. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan pemimpin dan generasi muda NU oleh banyak pengamat dinilai tidak lagi beraliran tradisional sebagaimana para pendahulu mereka. Maka oleh karena itu ada artikel ini penulis akan menguraikan tentang ideologi tradisionalisme dan transformasi pemikirannya di dalam kelompok organisasi Nahdatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia.

**Kata Kunci:** Islam Tradisionalisme dan Transformasi

#### **Abstract**

The history of Islamic thought as a religion has displayed many patterns and patterns of thought in it, including traditional-style thinking which is growing rapidly in Indonesia. Adherents of traditionalism Islam are usually conservative, which tends to move radically as in Turkey and Pakistan, but the reality is that in Indonesia, adherents of this ideology tend to be moderate in their socio-political movements, for example the founders and leaders of the Nahdatul Ulama (NU) organization who accept Pancasila as the basis of the Indonesian state as a form of their tolerance and moderation. However, along with the development of science and technology, NU leaders and the younger generation are considered by many observers to be no longer traditional as their predecessors. Therefore, in this article, the author will describe the ideology of traditionalism and the transformation of thought within the Nahdatul Ulama (NU) organization group as the largest Islamic mass organization in Indonesia.

**Keywords:** Islamic Traditionalism and Transformation

#### **Pendahuluan**

Perbedaan situasi kondisi dalam rentetan sejarah masyarakat muslim telah mendorong munculnya berbagai corak pemikiran di dalam yang selanjutnya menjadi sistem pergerakan pemikiran, baik melalui organisasi secara resmi maupun dalam kultur sosio di masyarakat. Pemikiran tradisionalisme adalah salah satu diantara gerakan yang berkembang sejak dulu dan terus bertahan hingga saat ini.

Ideologi Tradisionalisme kemunculannya didasari oleh keinginan untuk melestarikan tradisi ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang dipahami secara tekstual. Tradisionalisme bukan hanya berkembang di Timur Tengah, namun juga telah sampai ke Indonesia. Hal tersebut adalah bukti bahwa sebagian besar umat Islam dalam pemikirannya bercorak tradisional.

Ideologi tradisionalisme di Indonesia pada awal mulanya diwakili oleh kelompok di dalam organisasi seperti Perti, al-Washliyah, Jama'ah Tabligh dan Nahdatu Ulama. Empat kelompok ini awalnya dapat dikategorikan sebagai kelompok tradisional yang bentuk ide dan pemikirannya bercorak tradisional. Namun belakangan terdapat pendapatan yang tidak menerima mengkategorikan NU abad 21 secara keseluruhan anggotanya berfaham tradisional, sebab banyak tokoh NU yang cenderung berfaham rasional. Begitu pula dengan organisasi Perti dan al-Washliyah, yang terdapat sebagian anggotanya yang enggan disebut sebagai tradisionalisme.

Selain tradisionalisme terdapat pula istilah post-tradisionalisme dan neo-tradisionalisme yang belakang banyak difahami sebagai ideologi yang dipelopori oleh cendekiawan muda tradisional yang menginginkan transformasi dan pembaharuan. Maka dari itu guna meluruskan dan menjawab persoalan di atas maka penulis di dalam artikel ini akan membahas Ideologi Tradisionalisme Islam di Indonesia dan arah transformasi pemikiran mereka.

### **Pengertian Ideologi Tradisionalisme**

Term tradisional sendiri berasal dari bahasa Inggris, tradition, di dalam bahasa Indonesia term ini menjadi tradisi.<sup>1</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term "tradisi" diartikan sebagai adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun diwariskan nenek-moyang. Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya diistilahkan dengan kata sunnah, a'dah dan al-urf, yang secara harfiah berarti jalan, tabi'at, perikehidupan dan kebiasaan.<sup>2</sup>

Para ulama sepakat bahwa kebiasaan baik dari produk pemikiran dan kreativitas yang membawa manfaat dan kebaikan bagi umat merupakan hal yang perlu untuk terus dilestarikan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist. Diantara banyak kebiasaan dimaksud adalah kebiasaan merayakan Maulid Nabi Muhammad s.a.w. yang ditradisikan pertama kali oleh Salahudin al-Ayyubi, peringatan Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan seterusnya.

Salah satu akar kata dalam bahasa arab yang sejalan maknanya sejalan dengan tradisi adalah kata sunnah. kata sunnah sendiri dalam kajian ilmu hadist merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, berupa perkataan, perbuatan dan/atau pengakuan Nabi. Para ulama yang konsen di bidang ilmu hadist baik dari kalangan salaf ataupun khalaf memberikan pengertian yang tidak terlalu berbeda antara kata sunnah, hadits, akhbar dan atsar. Sehingga banyak orientalis yang menganggap bahwa muslim berpegang teguh kepada redaksi al-Sunnah sebagai penganut faham tradisional.

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979, cet. XII, 599

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. cet. XIV, 669

Selanjutnya istilah tradisional tidak hanya diperuntukan pada muslim yang teguh berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah dalam arti pemahaman secara tekstual saja, namun istilah itu diperuntukkan pula pada mereka yang berpegang pada produk pemikiran (*ijtihad*) para ulama terdahulu yang dalam berbagai bidang keilmuannya dianggap unggul dan kokoh seperti di dalam pendapatan Muhammad bin Idris di bidang fiqh (hukum Islam), al-Asy'ari di bidang teologi dan al-Ghazali di bidang tasawuf.

Pendapat dan pemikiran para ulama di berbagai bidang tersebut pada dasarnya merupakan produk dari interpretasi mereka terhadap kandungan al-Qur'an dan sunnah, sehingga pendapat dan pemikiran mereka bukanlah sesuatu yang harus selalu diikuti. Maka dengan demikian penganut paham tradisional dinilai tidak mampu membedakan antara ajaran terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan ajaran yang merupakan produk interpretasi dari keduanya<sup>3</sup>.

Lebih lanjut Tradisionalisme dikategorikan ke dalam ajaran filsafat dan teologi yang tidak menerima adanya kemampuan manusia untuk menemukan kebenaran sendiri tanpa perantara wahyu Tuhan. Pada abad ke-19 di Barat Tradisionalisme menjadi reaksi terhadap pandangan rasionalisme dan materialisme yang memutlakkan otonomi kebenaran dari akal-budi, dengan berusaha kembali pada kondisi tradisional baik di bidang keagamaan, kesusilaan, sosial, maupun politik.<sup>4</sup>

Tradisionalisme secara umum juga dapat diartikan sebagai pemberian penghargaan yang berlebihan pada tradisi, dan setiap sesuatu yang ada dan terjadi di masa lampau baik di bidang keilmuan, seni, kepercayaan maupun adat<sup>5</sup>. Belakangan juga banyak kalangan yang beranggapan Ideologi Tradisionalisme sebagai dasar kemunculan pemikiran konservatif.

Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tradisionalisme adalah suatu pemahaman yang teguh berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta hasil ijtihad ulama terdahulu tetap diaplikasikan tanpa melakukan analisa dan interpretasi ulang, sehingga terkadang dalam pengaplikasiannya di zaman ini terkadang terkasan dipaksakan. Istilah tradisionalisme ini berasal dari bahasa Barat, yang dilebelkan pada pemikiran dan pergerakan dalam realita sejarah Islam dari dulu hingga saat ini.

Hasan Syadily berdasarkan pengamatannya pada realita sejarah Islam telah menguraikan ciri-ciri tradisionalisme secara umum, namun pada artikel ini penulis memilih dan mengurutkan ulang ciri-ciri tersebut disesuaikan dengan realita yang sebenarnya:

1. Eksklusif (tertutup), sehingga yang berpaham tradisional enggan menerima pemikiran, pendapat dan saran yang berasal dari luar kelompok mereka, terlebih hal-hal terkait ajaran agama dan keagamaan. Hal seperti ini disebabkan oleh akibat masih kuatnya fanatisme kelompok.

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. ke-1, 142

<sup>4</sup> Syamsuar Syam, *Tradisionalisme Islam; Suatu Karakter Pola Pengembangan Islam di Indonesia*, Al-Hikmah Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, 20-21

<sup>5</sup> Hasan Syadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1984, 3608

Abdullah Yaqin, *Ideologi Islam Tradisionalisme dan Transformasinya di Indonesia* 22

2. Sulit bahkan tidak mampu membedakan antara ajaran agama dan tradisi, sehingga mereka beranggapan bahwa setiap hal yang berkaitan dengan ajaran agama harus tetap lestari dipertahankan, semisal ajaran untuk senantiasa berdzikir dengan tradisi melakukan dzikir bersama (tahlil dan sejenisnya). Banyak kelompok yang menganggap Tahlil sebagai sebuah ajaran.
3. Masih terlalu fokus ke masa lalu, sehingga mereka beranggapan setiap hasil keputusan hukum yang telah ditetapkan ulama terdahulu dari hasil ijtihad mereka harus dipertahankan dan diikuti. Hal tersebut disebabkan oleh sikap yang mengagungkan kemampuan ulama terdahulu yang dinilai tidak mungkin atau sulit untuk dikalahkan kapasitas keilmuannya oleh ulama atau sarjana saat ini.
4. Tekstualis, sehingga mereka cenderung menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan cara tekstual semata tanpa membaca dan memahami konteks situasi sosial yang mendorong diturunkannya ayat tersebut. Pemahaman seperti itu membuat ruang lingkup jangkauan implementasi suatu ayat menjadi terbatas dan sulit dikaitkan dengan perubahan situasi dan kondisi saat ini.
5. Jumud, sehingga mereka cenderung enggan dan sulit menerima perubahan dan merasa lebih nyaman mempertahankan setiap hal yang dianggap baik, walaupun sudah berada di dalam situasi dan kondisi berbeda yang menuntut perubahan.
6. Cenderung lebih mementingkan perasaan daripada rasionalitas. Sehingga tidak sedikit dari mereka banyak melakukan kegiatan keagamaan atau semacamnya dengan tujuan sebagai konsumsi perasaan semata, meskipun kegiatan tersebut harus menelan biaya yang tidak sedikit.
7. Cenderung sulit menghargai ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern yang banyak berasal dari temuan ilmuwan barat.
8. Cenderung tidak menghargai waktu, sehingga mereka sering melakukan kegiatan tanpa memperhitungkan waktu<sup>6</sup>.

Di Indonesia Ideologi Tradisionalisme ini banyak berkembang dan dianut oleh kelompok muslim di organisasi seperti al-Wasiliyah, Perti, Jama'ah Tabligh, Nahdatul Ulama dan sebagian kalangan Muhammadiyah yang memiliki beberapa ciri-ciri di atas semisal, cenderung tekstualis dan menganut salah satu dari beberapa madzhab. Tradisionalisme yang ada di Indonesia mayoritas tidak bersifat radikal sebagaimana yang ada di Turki dan Pakistan. Penganut tradisionalisme yang tersebar di seluruh Indonesia cenderung bersifat moderat dan akomodatif dalam berbagai persoalan termasuk persoalan agama dan negara, meskipun tidak dapat dipungkiri terdapat sebagian kecil kelompok tradisionalisme yang tidak moderat.

### **Membaca Transformasi Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia**

Di akhir abad ke 20 dan masuk awal abad ke 21 perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memaksa dunia berubah, hal itu pula mempengaruhi kelompok tradisionalisme di Indonesia untuk juga berubah. Jika pada awalnya mereka cenderung sulit menerima perkembangan Teknologi Modern yang banyak berasal dari barat maka pada kurun waktu tersebut muncul kelompok daribkalangan Tradisionalisme yang diistilahkan sebagai kelompok Post-Tradisionalisme

---

<sup>6</sup> Ibid...142-145

*Abdullah Yaqin, Ideologi Islam Tradisionalisme dan Transformasinya di Indonesia 23*

Saat ini belum ada sumber yang jelas dan pasti kapan keberadaan post-tradisionalisme Islam di Indonesia. Pengertian yang komperhensif tentang istilah Post-tradisionalisme Islam secara leksikal belum ditemukan. Di dalam Diskrususajian kesilaman di Indonesia saat ini, tema dan gagasan tersebut masih belum mendapatkan perhatian penuh dan apresiasi yang layak untuk bisa dianggap sebagai gagasan besar. Sementara ini terdaapat beberapa indikasi yang bisa dijadikan pedoman dalam mengkajia istilah tersebut. Di Jakarta, gagasan tersebut muncul dari kalangan aktivitas muda NU pinggiran. Awalnya mereka muncul dari kelompok kajian ilmiah yang tergabung dalam komunitas yang menamakan diri lakspedam NU.<sup>7</sup>

Bebrapa orang dari kelompok muda NU yang diindikasikan menjadi pelopor gerakan Post-Tradisionalisme diantaranya adalah Ulil Absar Abdallah, Ahmad Baso, , Marzuki Wahid, Khamami Zada, dan Zuhairini Miswari. Mereka rata-rata sejak kecil atau remaja dididik di pesantren tradisional yang beraliran salaf dan banyak berlokasi di pinggiran kota banyak yang kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren hijrah ke kota besar guna melanjutkan pendidikan di Pendidikan Tinggi islam atau lainnya.

Di Daerah Istemwea Yogyakarta, istilah Post-Tradisionalisme muncul pertama kali di Lembaga Kajian Islam (LKS), merema menginformasikan istilah post-tradisionalisme Islam dengan menerbitkan beberapa terjemahan dari kara Abed al-Jabiri. Tetapi judul buku dari terjemahan tersebut tidak menggambarkan isi kandungan buku, sebab Abed sendiri tidak menguraikan dengan jelas arti dan maksud dari istilah Post-tradisionalisme.

Sementara kajian paling serius tentang istilah Post-Tradisionalisme adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rachman. Mereka mengkaji kemunculan gagasan tersebut secara historis dan mengkaitkannya dengan gaya pemikiran dan gerakan organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang merupakan bagian dari NU. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, pemikiran intelektual kelompok muda NU yang tergabung di dalam organisasi PMII, seja sekitar tahun 1980-an telah mengalami pengembangan wacana hingga masuk pada persoalan yang lumrahnya di kalangan cendekiawan NU tidak perlu bahkan tidak lazim untuk dipersoalkan karena dianggap telah melampaui batas ketradisionalisme-an yang sejak awal berdirinya telah menjadi stereotype komunitas Nahdiyyin. Bahkan wacana kelompok muda NU tersebut bahkan dapat disebut lebih modernis dan liberal dari kelompok modernis sendiri.<sup>8</sup>

Istilah Post-Tradisionalisme belum memiliki refrensi yang memadai dalam khazanah kajian ilmu sosial. Yang banyak memiliki refrensi saat ini adalah istilah, neo-modernisme, dan neo-sufisme. Istilah ini di satu sisi juga dipahami sebagai kelanjutan paham modernisme, tetapi di sisi yang lain juga merupakan antitesis terhadap paham modernisme itu sendiri. Post-tradisionalisme juga dipahami dari berbagai campuran pengertian; yaity bisa sebagai hasil dari modernisme, akibat

---

<sup>7</sup> Mereka tergabung di dalam kajian ilmiah yang menerbitkan jurnal Tashwirul Afkar, oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) dan The Asia Foundation (TAF) lebih jelasnya gagasan tentang Post Tradisionalisme Islam: Ideologi dan metodologi lihat dalam Tashwirul Afkar, Edisi No. 9 tahun 2000

<sup>8</sup> Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rachman, *Post-Tradisionalisme Islam:Menyingkap Corak Pemikiran Dan Gerakan PMII* (Jakarta; ISISINDO MEDIATAMA, 2000), 3

*Abdullah Yaqin, Ideologi Islam Tradisionalisme dan Transformasinya di Indonesia 24*

dari modernisme, perkembangan dari modernisme atau penyangkalan dan penolakan terhadap modernisme.

Untuk lebih memahami istilah post-tradisionalisme barang kali bisa dipakai memakai kata cunci bahwa post-tradisionalisme berawal dari tradisionalisme yang ditransformasikan secara meloncat melampaui batas-batas tradisi itu sendiri sebagai patokan. Jikalau terdapat sikap penolakan dan kritik terhadap ideologi tradisionalisme, lebih sebagai proses peramuhan tradisi yang dianggap stagnan dengan pandangan yang lebih progresif, sehingga dapat menjadi pemikiran yang berakar kuat kepada tradisi, namun memiliki jangkauan pemahaman luas<sup>9</sup>.

Pada dasarnya istilah post-tradisionalisme digunakan untuk menamai gerakan pemikiran yang telah memiliki ciri khusus, yang tidak dapat dikategorikan sebagai modernis ataupun neo-modernis, serta bukan pula tradisional. Di kalangan Nahdyyin tidak sedikit yang telah mengekspresikan gerakan ini, terlepas dari ciri awal Nahdyyin yang bercorak tradisional<sup>10</sup>. Lebih lanjut secara semplis gerakan post-tradisional dapat dipahami sebagai satu gerakan yang meompati tradisi. Gerakan ini, seperti gerakan neo-tradisionalisme bersumber dari satu tradisi dan secara terus menerus mengupayakan adanya pembaharuan di dalam tradisi tersebut dengan terus berusaha mendialogkannya dengan realita modernitas yang terus berlangsung.

Dialog tradisi satu komunitas dengan realitas modernitas yang terjadi secara intensif inilah yang menyebabkan adanya lompatan tradisi, dengan arti munculnya tradisi baru yang berbeda dengan tradisi sebelumnya, namun tradisi baru tersebut tetap bersandar pada bangunan tradisi lama.<sup>11</sup> Corak pemikiran tersebut sejalan dengan pepatah Arab yang menjadi landasan di banyak kalangan Nahdyyin dan pesantren-pesantren tradisional dalam menjaga tradisi dan beradaptasi dengan pembaharuan yang terjadi, "*al-Muhafadzatu ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadidi al-Ashah*". Bahkan Kiai Moh. Tohir<sup>12</sup> salah satu pengasuh pondok pesantren tradisional-modern terbesar di Madura melengkapi kaidah pepatah ini dengan kata "*Wal Ibdā' Wal I'jad Bil Aslah*"<sup>13</sup>

Di kalangan tradisional terdapat adagium dalam menyikapi modernitas yang tak dapat dipungkiri, bahwa di dalam ajaran Islam terdapat beberapa aspek yang tidak dapat berubah (*al-tsawabit*) dan beberapa aspek yang senantiasa terus berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku (*al-mutaghayyirat*). Hal pasti yang tidak dapat berubah diantaranya adalah ajaran tentang akidah (*ushul al-din*) dan hukum-hukum fikih yang qat'i (*ushul al-fur*). Sedangkan yang dapat berubah sesuai situasi dan kondisi ialah ajaran hukum-hukum yang tidak terkategori berlandaskan pada dalil yang qat'i dari nash yang qat'i pula, ajaran semacam ini tersebar dalam di semua aspek pembahasan ilmu fikih.

---

<sup>9</sup> Ibid... 11

<sup>10</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Gerakan Post-Tradisionalisme Islam*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 2, No. 2, Agustus 2003, 113

<sup>11</sup> Marzuki Wahid, *Post-tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia*, Jurnal Tashwarul Afkar, Edisi No. 10 Tahun 2001, hal. 20.

<sup>12</sup> Pengasuh ke-5 Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

<sup>13</sup> Suud Karimullah, *Progresivitas Pemikiran Lora Thohir Dalam Membangun Kemajuan Pendidikan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*, FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 14, Nomor. 02, Desember 2021, 1873-1890

Abdullah Yaqin, *Ideologi Islam Tradisionalisme dan Transformasinya di Indonesia* 25

Munculnya gagasan post-tradisionalisme di kalangan muda nahdliyyin sebenarnya juga dipengaruhi oleh para pembawa gagasan yang menginginkan perlunya mempertahankan tradisi akan tetapi tidak mensakralkan tradisi tersebut. Tradisi perlu dijadikan sebagai referensi akan tetapi cara membacanya harus ditinjau ulang. Diantara tokoh yang mengusung gagasan tersebut justru berada pada jajaran elit dan pimpinan di tubuh organisasi NU, seperti Abdurrahman Wahid, KH. Sahal Mahfud dan Said Aqil Siradj. Melekatnya klaim bahwa kalangan muda nahdliyyin memiliki tradisi nyantri dan Tawadlu' terhadap guru dan kyai, yang tradisional, pinggiran serta kaum sarungan tampaknya perlu didefinisikan ulang.<sup>14</sup>

Abdurrahman Wahid, di dalam kancah pergulatan pemikiran Islam, pemikirannya cukup sulit untuk digolongkan sebagai pemikiran bercorak post-tradisionalisme sebab pola pikirnya yang zigzag. Penelitian Greg Barton menyebut Gus Dur (sapaan akrab Abdurrahman Wahid) sebagai salah satu tokoh penggagas dari Islam Liberal (neo-modernisme) yang satu aliran dengan Nurcholis Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahid<sup>15</sup>. Akan tetapi tampaknya pandangan Greg Barton tersebut perlu mendapatkan kritikan dan ditinjau ulang sebab ia tidak memandang sisi historis tradisi yang tetap dipegang teguh oleh Gus Dur sebagai penerus pemikiran kakeknya Syaikh Hasyim Asyari. Ia hanya memahami sisi persamaan gagasan yang diutarakan Gus Dur dan Cak Nur (panginal Nurcholis Majid) tanpa melihat sisi perbedaan dari visi pemikiran yang dilakukan oleh Gus Dur dan Cak Nur.

KH. Sahal Mahfudh, adalah seorang aktivis NU yang lahir dari kalangan tradisional yang sangat kaya akan tradisi salaf, pemikiran beliau lebih berupaya melakukan kajian transformasi kitab salaf daripada melakukan kajian kritis terhadapnya. Alasannya tampaknya dipengaruhi oleh tempat tinggal beliau di lingkungan pedesaan yang sangat subur dengan nilai-nilai kepesantrenan salaf. Di dalam buku KH. MA Sahal Mahfudh: Era baru fiqh Indonesia karya al-Qurtuby, dikemukakan bahwa pemikiran Kyai Sahal dikategorikan ke dalam corak pemikiran Post-tradisionalisme. Kyai Sahal mengkombinasikan dimensi realita kemodernan dan keotentikan dari kandungan kitab-kitab salaf kedalam bentuk fiqh sosial, yang lebih dapat beradaptasi dengan realita. Gagasan yang dikembangkan Kyai Sahal bukanlah semata-mata hasil dari produk pemikiran (ijtihad) hukum dan pengembaraan intelektual yang cukup panjang, namun juga sebagai prangkat metodologi guna mensikapi problem-problem keumatan di zaman modern yang terus berkembang.

Sehingga di dalam dinamika pergulatan pemikiran yang berkembang sering kali Kyai Sahal tidak hanya berbeda dengan pendapat kebanyakan Kyai dikalangan NU tapi juga berseberangan dengan pendapat ulama di mazhab yang dianutnya. Sandaran fatwa para ulama salaf yang termaktub di dalam kitab-kitab salaf tidak dianggap sebagai paradigma gawlan (sandaran fatwa-fatwa), namun lebih dianggap sebagai paradigma manhajan (sandaran metodologis). Usahnya tampak sebagai usaha untuk mengaktualkan doktrin ataupun visi kultural yang digelutinya.

---

<sup>14</sup> Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta; LP3ES, 1980).

<sup>15</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta; Paramdina, 1999). 9

Sedangkan Said Agil Siraj sendiri adalah seorang tokoh muda NU tahun 80-an yang saat ini adalah salah petinggi di jajaran elit NU, ia baru saja menyelesaikan amanatnya sebagai ketua umum PBNU. Ia merupakan seorang tradisional yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang mayoritas berpikiran secara tradisional. Gagasan kontroversinya pertama kali muncul saat ia mengkritik ideologi dan doktrin Aswaja (*ahlussunnah waljama' ah*) KH. Hasyim Asy' ari di lingkungan NU yang dinilainya kaku, statis dan pro terhadap status quo. Tentu gagasannya tersebut sangat mengejutkan kalangan nahdliyyin yang telah menganggap final doktrin Aswaja final serta sudah absolut hingga tidak dapat digugat<sup>16</sup>. Pada masa kepemimpinannya di PBNU ia juga menggagas Islam Nusantara yang tidak kalah kontroversialnya sebagai perwujudan terhadap paham untuk mempertahankan dan pelanggengan terhadap tradisi nusantara yang baik dan dikomparasikannya dengan ajaran islam sesuai dengan situasi dan kondisi di masa modern ini.

### **Kesimpulan**

Ideologi Tradisionalisme Islam adalah satu pemahaman yang menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pegangan utama serta tetap melestarikan pengaplikasian hasil ijtihad pemikiran para ulama terdahulu dengan tanpa memberikan analisa dan interpretasi ulang, saat melihat ciri-ciri dan karakter dari paham tradisionalisme maka akan tampak kesan bahwa para tradisionalis cenderung melestarikan setiap kebiasaan yang telah membudaya di tengah masyarakat. Adapun transformasi dari ideologi ini salah satunya adalah post-tradisionalisme yang sampai saat ini belum ditemukan pengertian dan epistemologi yang jelas dan akurat, paham ini diindikasikan banyak berkembang di kalangan muda nahdliyyin sejak 1980-an, diantara para penggagas yang diindikasikan mengawali paham ini adalah Abdurrahman Wahid, KH. Sahal Mahfudz dan Said Aqil Siraj.

### **Daftar Pustaka**

Abuddin Nata, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. ke-1.

Ahmad Ali Riyadi, 2003. Gerakan Post-Tradisionalisme Islam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 2, No. 2.

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, 1997. *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XIV.

Deliar Noer, 1980 *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES.

Greg Barton, 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran NeoModernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta; Paramdina.

---

<sup>16</sup> Yang menarik menurut Ahmad Baso, salah seorang aktivis muda post-tradisionalisme, ialah model kritik yang dikemukakan Sa' id Aqil Siradj dengan menggunakan paradigma " *kritik nalar arab*" nya al-Jabir. Lihat Ahmad Baso, " Abed al- Jabiri," dalam Muhammed Abed al-Jabiri, Post...hal. Xii.

Hasan Syadily, 1984. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

John M. Echols dan Hassan Shadily, 1979. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, , cet. XII.

Marzuki Wahid, 2001. *Post-tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia*, *Jurnal Tashwarul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun.

Muh. Hanif Dhakiri dan Zaini Rachman, 2000. *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran Dan Gerakan PMII*. Jakarta; ISISINDO MEDIATAMA.

Muhammad Abed al-Jabiri, 2000. *Post-Tradisionalisme Islam*, penerj. Ahmad Baso Yogyakarta; LKS,.

Sumanto Al-Qurtuby, 1999. *KH MA Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta; Cermin.

Suud Karimullah, 2021. *Progresivitas Pemikiran Lora Thohir Dalam Membangun Kemajuan Pendidikan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*, *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Volume. 14, Nomor. 02.

Syamsuar Syam, 2018. *Tradisionalisme Islam; Suatu Karakter Pola Pengembangan Islam di Indonesia*, *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 1.